

PENERAPAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI PADANG PANYANG KABUPATEN NAGAN RAYA

Suriani¹
Mardhatillah²

¹ STKIP Bina Bangsa Meulaboh. Jl Nasional Meulaboh -Tapaktuan Peunaga Cut Ujong kec. Meureubo Kab. Aceh Barat 23615. E-mail : suriani2017@gmail.com

² STKIP Bina Bangsa Meulaboh. Jl Nasional Meulaboh -Tapaktuan Peunaga Cut Ujong kec. Meureubo Kab. Aceh Barat 23615. E-mail : mardhatillahatjeh@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika pada siswa kelas VI SD Negeri Padang Panyang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah 20 orang siswa. Adapun teknik pengumpulan data adalah melalui tes hasil belajar siswa, lembar observasi aktifitas siswa, dan lembar observasi aktifitas guru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Dapat Meningkatkan Hasil Belajar matematika Siswa Kelas VI SD Negeri Padang Panyang Kecamatan Nagan Raya”. Hal ini terbukti dengan meningkatnya persentase hasil belajar siswa pada tiap siklusnya, hasil belajar yang diperoleh pada pra tindakan persentase jumlah siswa yang tuntas hanya 4 orang siswa atau 20,00% dari 20 orang siswa, dan sesudah menerapkan penerapan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) siklus I hasil belajar siswa meningkat namun belum maksimal, persentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM baru 11 orang siswa atau 55,00%, Sehingga perlu diadakan siklus II, setelah pelaksanaan siklus II hasil belajar siswa terjadi peningkatan yang sangat signifikan dan sudah mencapai target yang telah ditentukan maka siklus dihentikan, dimana persentase jumlah siswa yang tuntas mencapai 18 orang atau 90,00% dari jumlah siswa secara keseluruhan.

Kata Kunci : *Pendekatan CTL, Hasil Belajar, Matematika.*

PENDAHULUAN

Tercapainya tujuan pembelajaran tidak lepas dari peran utama seorang guru. Seorang guru tidak hanya dituntut sekedar menyampaikan ilmu, tetapi juga harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara aktif. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh sehingga kekuatan belajar

mengajar tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Pemilihan pendekatan pembelajaran tersebut di harapkan dapat meningkatkan peran serta dan keaktifan siswa dalam mempelajari dan menelaah ilmu. Salah satu pendekatan pembelajaran yang menuntut keaktifan seluruh siswa adalah pendekatan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif terjadi hubungan interaksi antar siswa. Siswa yang kurang pandai atau lemah akan dibantu oleh siswa yang lebih pandai,

sehingga akan memperkaya pengetahuan siswa yang diharapkan sehingga hasil belajarnya dapat meningkat (Munira, 2015: 12).

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang universal, dalam pembelajaran ini banyak guru yang mengeluhkan rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan siswa dalam memahami konsep matematika ketidaktepatan dalam mengerjakan soal sehingga mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa baik dalam ulangan formatif, subsumatif, sumatif maupun ujian akhir sekolah, padahal dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas biasanya guru memberikan tugas secara kontinu berupa latihan soal (Darmadi, 2010: 12).

Kondisi riil menunjukkan dalam pelaksanaan latihan yang diberikan tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika. Penyebabnya dapat berasal dari minat dan motivasi siswa yang rendah, kualitas guru yang kurang memadai baik dari segi kinerja maupun kualifikasi guru, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif (Widodo, 2011: 106).

Pendekatan pembelajaran kooperatif berbeda dengan sekedar belajar dalam kelompok. Perbedaan ini terletak pada adanya unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yang tidak ditemui dalam pembelajaran kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Prosedur pendekatan pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan benar akan

memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif (Dewi Juwita, 2004: 28).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VI SD Negeri Padang Panyang pada tanggal 10 Maret 2018 pada pelajaran Matematika, peneliti menilai pendekatan pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut masih menggunakan pendekatan konvensional. Masalah yang muncul pada siswa saat itu adalah kurangnya minat belajar serta siswa lebih bersikap pasif. Hal itu disebabkan oleh pembelajaran yang berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya duduk dan mendengar ceramah dari guru, yang akibatnya siswa cenderung tidak terkonsentrasi kepada pembelajaran, hal itu berpengaruh pada prestasi belajar siswa menjadi rendah dimana berada dibawah KKM yang telah ditentukan yaitu 65.

Untuk mengatasi hal sebagaimana disebutkan di atas peneliti memandang perlunya penerapan sebuah pendekatan yang dapat menciptakan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu peneliti merasa pendekatan yang tepat digunakan adalah pendekatan *CTL*.

Pendekatan contextual (*CTL*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran afektif, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan,

masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya (Nurhadi, 2015: 5).

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya (Suyanto, 2013: 1).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memandang bahwa menggunakan pendekatan pembelajaran *CTL* adalah sebagai salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya sebagai obyek pendengar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VI SD Negeri Padang Panyang Kabupaten Nagan Raya”.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pendekatan *CTL (Contextual Teaching And Learning)*

Menurut Suyanto (2013: 1) “CTL dapat membuat siswa terlibat dalam kegiatan yang bermakna yang diharapkan dapat membantu mereka mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan konteks situasi kehidupan nyata”. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna

materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Sehubungan dengan itu Nurhadi (2012: 5) menjelaskan “CTL adalah suatu konsep belajar yang sangat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong seorang siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran afektif, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya”.

Dalam *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diperlukan sebuah pendekatan yang lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafalkan fakta. Disamping itu siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa (Siswanto, 2013: 34-35). Dengan rasional tersebut pengetahuan selalu berubah sesuai dengan perkembangan jaman.

Saat ini pendekatan (*CTL*) telah berkembang di negara- negara maju dengan berbagai nama. Belanda mengembangkan dengan apa yang disebut *Realistic*

Mathematics Education (RME), di Amerika berkembang dengan apa yang disebut *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, dan di Michigan juga berkembang dengan sebutan *Connected Mathematics Project (CMP)*.

Karakteristik CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Nurhadi (2012: 20) menyatakan bahwa dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* mempunyai sebelas karakteristik, yaitu :

“(1) Kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, (4) belajar dengan bergairah, (5) pembelajaran terintegrasi, (6) menggunakan berbagai sumber, (7) siswa aktif, (8) sharing dengan teman, (9) siswa aktif, (10) Guru kreatif, (11) dinding kelas”.

Priyatni (2013: 2) menyatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan *CTL* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks yang autentik, artinya pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki ketrampilan dalam memecahkan masalah dalam konteks nyata atau pembelajaran diupayakan dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah.
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa melalui proses mengalami.
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, dan saling mengoreksi.

- 5) Kebersamaan, kerja sama saling memahami dengan yang lain secara mendalam merupakan aspek penting untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Tujuh Komponen Utama Dalam Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

1. Konstruktivisme

Menurut Priyatni (2013 : 2) menyebutkan bahwa pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif dari pengalaman atau pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri.

2. Tanya Jawab

Menurut Muslich (2009: 45) dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan tanya jawab berguna untuk:

- a. Menggali informasi, baik teknis maupun akademis
- b. Mengecek pemahaman siswa
- c. Membangkitkan respon siswa
- d. Mengetahui kadar keingintahuan siswa
- e. Mengetahui hal-hal yang diketahui siswa
- f. Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- g. Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa

- h. Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya, karena bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis pendekatan *CTL*.

3. Inkuiri (menemukan)

Menurut Priyatni (2013: 2) menjelaskan bahwa inkuiri dimulai dari kegiatan mengamati, bertanya, mengajukan dugaan sementara (hipotesis), mengumpulkan data, dan merumuskan teori sebagai kegiatan terakhir. Inkuiri merupakan siklus proses dalam membangun pengetahuan atau konsep atau proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil mengingat, akan

4. Masyarakat Belajar

Priyatni (2013: 3) menyebutkan bahwa aspek kerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik adalah tujuan pembelajaran yang menerapkan learning community. Masyarakat belajar adalah kelompok belajar atau komunitas yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan. Prakteknya dapat berwujud dalam; pembentukan kelompok kecil atau kelompok besar serta mendatangkan ahli ke kelas, bekerja dengan kelas sederajat, bekerja dengan kelas di atasnya, bekerja dengan masyarakat.

5. Pemodelan

Priyatni (2013: 3) “menyatakan bahwa kegiatan pemberian model bertujuan untuk membahasakan gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan bagaimana kita

menginginkan para siswa untuk belajar, atau melakukan apa yang kita inginkan agar siswa melakukannya”.

6. Refleksi

Menurut Priyatni (2013: 3) “ menyatakan bahwa kegiatan refleksi adalah kegiatan memikirkan apa yang telah kita pelajari, menelaah, dan merespon semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, dan memberikan masukan – masukan perbaikan jika diperlukan.

7. Penilaian Otentik (Penilaian Sebenarnya)

Prosedur penilaian yang menunjukkan kemampuan (pengetahuan, ketrampilan sikap) siswa secara nyata. Penekanan penilaian otentik adalah pada pembelajaran seharusnya membantu siswa agar mampu mempelajari sesuatu, bukan pada diperolehnya informasi di akhir periode, kemajuan belajar dinilai tidak hanya hasil tetapi lebih pada prosesnya dengan berbagai cara, menilai pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa.

Langkah-Langkah Pendekatan *CTL* (*Contextual Teaching and Learning*) di Kelas

Penerapan pendekatan (*CTL*) di kelas cukup mudah, dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja termasuk bidang studi Matematika. Langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual berkaitan erat dengan tujuh komponen yang telah disebutkan diatas.

Menurut (Priyatni, 2013: 5) adapun langkah- langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri.

- b) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik
- c) Mengembangkan sifat- sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- d) Menciptakan masyarakat belajar
- e) Menghadirkan model yang bisa ditiru sebagai contoh pembelajaran
- f) Melakukan refleksi di akhir pertemuan
- g) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Menurut Dzaki (2009: 119) kelebihan dan kekurangan pendekatan *CTL*.

1. kelebihanannya yaitu :

- a. Pembelajaran lebih bermakna.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan.
- c. Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.
- d. Menumbuhkan kemampuan dalam bekerja sama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
- e. Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

Adapun beberapa kelemahan pendekatan *CTL* adalah sebagai berikut:

2. Kelemahannya yaitu :

- a. Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapat pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman.
- b. Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa.

- c. Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lainnya, karena siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai pencapaian seorang siswa yang telah melakukan pembelajaran sehingga membuat siswa yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar dapat dilihat dari nilai tes siswa, lembar penilaian afektif dan psikomotor (Winarni, 2012: 138).

Hasil belajar siswa menurut W. Winkel (2011: 82) adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa disekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka.

Dari definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

Indikator Hasil Belajar Siswa

Menurut Syaiful Aswan (2011: 120) yang menjadi indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Ketercapaian Daya Serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM).
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa disekolah merupakan salah satu ukuran terhadap penguasaan materi pelajaran yang disampaikan. Peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali untuk diketahui, artinya dalam rangka membantu siswa mencapai hasil belajar yang seoptimal mungkin.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa, terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar siswa yang dicapai.

Hakikat Pembelajaran Matematika

Menurut (Warsino, 2010: 34) matematika, mendengar namanya saja kita sudah ngeri, apalagi pada proses belajarnya. Matematika adalah pelajaran yang paling ditakuti oleh beberapa pelajar di sekolah, bahkan para mahasiswa pun juga enggan untuk mendekati pelajaran ini. Mengapa ini bisa terjadi? Mungkin karena mereka sudah merasa takut duluan sebelum mempelajari matematika. Pengertian matematika itu sendiri adalah sederetan angka-angka, dan simbol matematika yang bisa kita selesaikan melalui operasi hitung matemati, (Penjumlahan, Pengurangan, Perkalian, Pembagian).

Pembelajaran matematika di sekolah diarahkan pada pencapaian standar kompetensi

dasar oleh siswa. Kegiatan pembelajaran matematika tidak berorientasi pada penguasaan materi matematika semata, tetapi materi matematika diposisikan sebagai alat dan sarana siswa untuk mencapai kompetensi.

Tujuan Pembelajaran Matematika

Matematika diajarkan di sekolah membawa misi yang sangat penting, yaitu mendukung ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Menurut Warsino (2010: 45) Secara umum tujuan pembelajaran matematika dipaparkan pada buku standar kompetensi mata pelajaran matematika sebagai berikut:

1. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsistensi dan inkonsistensi,
2. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba,
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah,
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

Manfaat Pembelajaran Matematika

Manfaat pembelajaran matematika adalah sebagai media atau sarana siswa dalam mencapai kompetensi (Warsino, 2010:

44). Dengan mempelajari materi matematika diharapkan siswa akan dapat menguasai seperangkat kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penguasaan materi matematika bukanlah tujuan akhir dari pembelajaran matematika, akan tetapi penguasaan materi matematika hanyalah jalan mencapai penguasaan kompetensi, manfaat lain mata pelajaran matematika adalah sebagai: alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Ketiga fungsi matematika tersebut hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika sekolah.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini berorientasi pada pemecahan masalah yang ada dalam kelas (Arikunto, 2012: 2).

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Padang Panyang. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Agustus sampai Oktober 2018.

Subjek adalah keseluruhan siswa yang akan diteliti (Arikunto, 2010: 213). Sedangkan objek adalah sebagian (Arikunto, 2006: 135). Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD Negeri Padang Panyang, dengan jumlah siswa 20 orang. Dengan perincian jumlah laki-laki 8 orang dan jumlah perempuan 12 orang.

Adapun rancangan tahapan dalam prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, Refleksi.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dokumentasi, dan validasi.

Instrumen Penelitian dalam penelitian ini berupa lembar observasi, lembar tes, dan lembar validasi.

Teknik pengolahan data digunakan rumus sebagai berikut (Sudijono, 2008: 43) :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Nilai persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Pra Tindakan

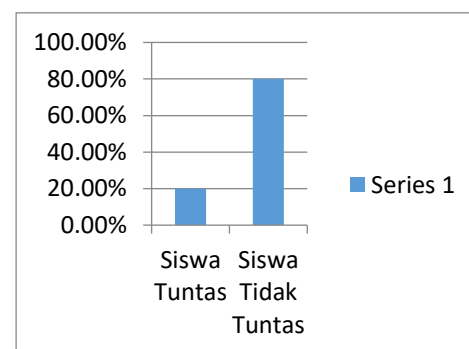


Diagram 4.1 Persentase Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Pra-Siklus

Dari diagram di atas dapat digambarkan bahwa tingkat keberhasilan siswa kelas VI SD Negeri Padang Panyang yang dinyatakan tuntas hanya 4 orang siswa atau 20,00% dari 20 siswa, Sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 16 siswa atau sebesar 80,00%. Hal ini mengidentifikasi bahwa model pembelajaran yang diterapkan guru kurang menarik perhatian siswa dan bahkan membuat

siswa kurang betah untuk berada didalam kelas.

Oleh karena itu untuk memperbaiki proses belajar mengajar dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti melakukan tindak lanjut dengan melaksanakan siklus I.

Siklus I

a. Observasi Aktifitas Guru

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh kolaborator maka hasil pengamatan dapat dilihat dari tabel di atas, maka diperoleh jumlah skor 17. Kemudian jumlah skor diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk persentase, dengan demikian di peroleh nilai hasil observasi adalah 2,42%. Dimana kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I masih tergolong rendah karena banyak aspek-aspek kegiatan pembelajaran masih dalam kategori cukup baik.

b. Observasi Aktifitas Siswa

kegiatan belajar mengajar dikelas belum berjalan secara maksimal, dimana aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran belum sesuai dengan apa yang diharapkan, hal ini disebabkan oleh penerapan pendekatan pembelajaran masih kurang optimal sehingga masih terdapat banyak siswa yang mendapat kriteria penilaian kurang baik dan cukup baik. Rendahnya aktivitas siswa tersebut diakibatkan oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap materi operasi hitung bilangan bulat. Dari hasil observasi tersebut teridentifikasi bahwa terdapat kecenderungan siswa sebagai berikut :

- Siswa belum bisa mengembangkan sendiri pemikirannya.

- Siswa belum bisa mengembangkan sifat ingin tahu dengan bertanya.

- Siswa belum bisa menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).

- Siswa tidak menciptakan sendiri model dalam pembelajaran.

- Siswa belum bisa melihat kembali atau merespon suatu kejadian.

- Siswa bisa belum mempelajari kembali apa yang telah dipelajari.

c. Hasil Tes Belajar

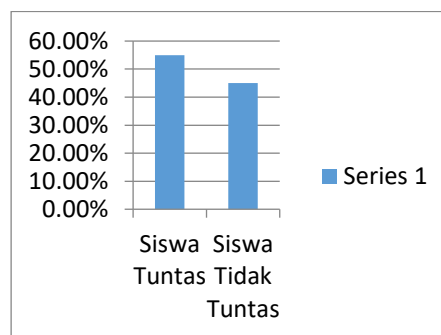


Diagram 4.2 Persentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa siswa yang mencapai ketuntasan minimal adalah 11 siswa atau 55,00% sedangkan 9 siswa lainnya atau 45,00% masih berada dibawah KKM yang telah ditentukan, hal ini menunjukkan pembelajaran yang diberikan guru belum mampu diserap oleh siswa secara klasikal.

Siklus II

a. Observasi Aktifitas Guru

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh kolaborator maka hasil pengamatan dapat dilihat dari tabel di atas, maka diperoleh jumlah skor 27. Kemudian jumlah skor diubah terlebih dahulu ke dalam bentuk persentase, dengan demikian di peroleh nilai hasil

observasi adalah 3,85%. Maka hasil observasi guru pada siklus II dalam proses belajar mengajar masuk kategori sangat baik, dimana aspek-aspek kegiatan proses belajar mengajar sudah dapat terpenuhi.

b. Observasi Aktifitas Siswa

Aktifitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar sudah mengalami peningkatan yang sangat signifikan, hal ini terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang memperoleh kategori baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II aspek-aspek keaktifan siswa yang diamati dalam mengikuti proses pembelajaran materi operasi hitung bilangan bulat mengalami perbaikan.

c. Hasil Tes Belajar

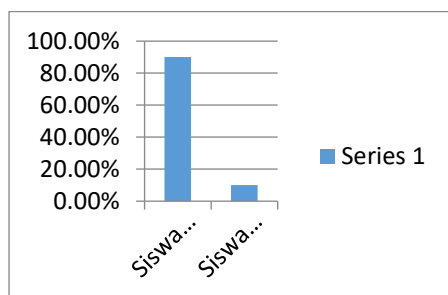


Diagram 4.3 Persentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Dari diagram di atas dapat dilihat persentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan yaitu 18 siswa atau 90,00% mencapai ketuntasan, sedangkan siswa yang masih berada di bawah KKM hanya tersisa 2 siswa atau 10,00%, dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan pendekatan *Cocontextual Teaching And Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri Padang Panyang Kabupaten Nagan Raya.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini, merupakan hasil observasi selama penelitian. Penelitian dimulai dari kegiatan pra tindakan yang merupakan pelaksanaan pra-siklus dengan memberikan tes awal kepada siswa untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi operasi hitung bilangan bulat.

Hasil belajar yang diperoleh pada pra tindakan persentase jumlah siswa yang tuntas hanya 4 orang siswa atau 20,00% dari 20 orang siswa, dan sesudah menerapkan penerapan pendekatan CTL siklus I hasil belajar siswa meningkat namun belum maksimal, persentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM baru 11 orang siswa atau 55,00%, Sehingga perlu diadakan siklus II, setelah pelaksanaan siklus II hasil belajar siswa terjadi peningkatan yang sangat signifikan dan sudah mencapai target yang telah ditentukan maka siklus dihentikan, dimana persentase jumlah siswa yang tuntas mencapai 18 orang atau 90,00% dari jumlah siswa secara keseluruhan.

Menurut teori Robert M. Gagne, (2007: 78) dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Gagne mengemukakan delapan macam tipe belajar, meliputi: belajar isyarat (*signal learning*), belajar stimulus respon (*stimulu-response learning*), rangkai/bertahap (*chaining*), asosiasi verbal (*verbal association*), belajar membedakan (*discrimanition learning*), tipe belajar konsep (*concept learning*), tipe belajar kaidah (*rule learning*), dan tipe belajar pemecahan masalah (*problem solving*). Gagne juga berpendapat

berlangsungnya belajar dalam empat fase, yaitu: fase berusaha mengerti (*apprehending*), fase perolehan belajar (*acquisition*), fase penyimpanan (*storage*), dan fase mengeluarkan kembali apa yang disimpan dan menggunakannya dalam situasi tertentu untuk memecahkan situasi masalah (*retrieval*).

Sedangkan hasil observasi keaktifan guru mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan kolaborator terhadap aktivitas guru yang menunjukkan masih terdapat kekurangan-kekurangan dari beberapa aspek yang diamati yang menunjukkan persentase aktivitas guru masih rendah, dimana kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I masih tergolong rendah karena banyak aspek-aspek kegiatan pembelajaran masih dalam kategori cukup baik. Setelah dilaksanakan siklus II, jumlahnya meningkat maka hasil observasi guru pada siklus II dalam proses belajar mengajar masuk kategori sangat baik, dimana aspek-aspek kegiatan proses belajar mengajar sudah dapat terpenuhi.

Hasil observasi keaktifan siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari siklus I dan siklus II, hal ini terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang memperoleh kategori baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II aspek-aspek keaktifan siswa yang diamati dalam mengikuti proses pembelajaran materi operasi hitung bilangan bulat mengalami perbaikan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan peneliti di SD Negeri Padang

Panyang maka disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *CTL* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di kelas VI SD Negeri Padang Panyang. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase hasil belajar siswa pada tiap siklusnya. Hasil belajar yang diperoleh pada pra tindakan persentase jumlah siswa yang tuntas hanya 4 orang siswa atau 20,00% dari 20 orang siswa, dan sesudah menerapkan penerapan pendekatan *CTL* siklus I hasil belajar siswa meningkat namun belum maksimal, persentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM baru 11 orang siswa atau 55,00%, Sehingga perlu diadakan siklus II, setelah pelaksanaan siklus II hasil belajar siswa terjadi peningkatan yang sangat signifikan dan sudah mencapai target yang telah ditentukan maka siklus dihentikan, dimana persentase jumlah siswa yang tuntas mencapai 18 orang atau 90,00% dari jumlah siswa secara keseluruhan.

Saran

Atas dasar hasil penelitian tersebut disarankan :

1. Bagi Guru

Guru hendaknya memberikan variasi-variasi dalam pembelajaran, yaitu dengan penerapan pendekatan *CTL* pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Sekolah

Penerapan pendekatan *CTL* hendaknya dijadikan salah satu alternatif dalam memilih sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam upaya

meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika pada siswa kelas VI SD Negeri Padang Panyang Kabupaten Nagan Raya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sumbangan kecil bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, 2010. *pendidikan Praktik. Prosedur Penelitian Satuan* Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono, 2010. *Penerapan pendekatan CTL Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VI SD Ngawi. Jurnal Kependidikan. Jurnal Kependidikan*. Vol. 3 No. 2. PP.
- Darmadi, 2010. *Matematika Konsep dan Aplikasinya*. Surakarta: CV. Putra Nugraha.
- Dzaki, 2009. *Penerapan pendekatan CTL*. ed.3 Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi Juwita, 2004. *Penerapan pendekatan CTL Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Morolinggo. Jurnal Kependidikan. Jurnal Kependidikan*. Vol. 3 No. 2. PP.
- Djamarah, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang: Algensindo.
- Munira, 2013. *Implementasi pendekatan CTL Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Suku Badu. Jurnal Kependidikan. Jurnal Kependidikan*. Vol. 2 No. 1. PP.
- Peneliti lain hendaknya termotivasi dalam melengkapi penelitian ini dengan menggunakan pendekatan di dalam pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- Muchlis, 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Moleong J Lexy, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurhadi, dkk. 2012. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Priyatni, Endah Tri. 2013. *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Pembelajaran Konteksual*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudijono, 2008. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyanto, 2013. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Syaiful Aswan, 201. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, 2012. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.